

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BATITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA BENGKAL**

**Tasya Aulia Rahmadani<sup>1</sup>, Eka Frenty Hadiningsih<sup>2</sup>, Tuti Meihartati<sup>3</sup>, Ridha Wahyuni<sup>4</sup>**

Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada  
Samarinda, Jl. Kadrie Oening No. 77, Air Hitam, Samarinda Ulu. Telp. (0541) – 7272431  
E-mail: auliatasya1612@gmail.com

---

### **KATA KUNCI**

Stunting, ASI Eksklusif, Imunisasi Dasar, Penyakit Infeksi

### **ABSTRAK**

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan didasarkan dari hasil pengukuran tinggi badan menurut umur dengan nilai  $<- 2$  standar deviasi. Stunting bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu riwayat ASI Eksklusif, Pola Pemberian Makan, Imunisasi Dasar dan Riwayat Penyakit Infeksi. Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi retrospektif sampel penelitian sebanyak 64 responden kategori case dan control dengan usia batita 12-59 bulan diambil dengan teknik accidental sampling dan uji chi square dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil : Ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting (0,047), ada hubungan riwayat pola pemberian makan dengan kejadian stunting ( $<0,001$ ) ada hubungan riwayat imunisasi dasar dengan kejadian stunting ( $<0,001$ ), dan ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting(0,012). Kesimpulan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat ASI eksklusif, pola pemberian makan, imunisasi dasar, dan riwayat penyakit infeksi pada batita dengan kejadian stunting.

---

### **PENDAHULUAN**

Usia batita 6-24 bulan merupakan masa yang disebut dengan periode kritis dimana terjadinya masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat(Demsa Simbolon, 2019). Sehingga pada masa ini batita membutuhkan gizi yang adekuat untuk mempertahankan berat badan dan panjang badan yang optimal. Masalah gizi yang banyak dialami batita saat memasuki periode emas adalah panjang badan atau tinggi badan kurang dari normal yang disebut dengan stunting (Isnaeni,2019). Menurut Kemenkes RI (2020) stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas zscore kurang dari -2 SD (standar deviasi).

Berdasarkan data riset yang dikumpulkan UNICEF dan WHO pada tahun 2022 angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara, dan menjadi urutan ke-5 di Wilayah Asia. Angka stunting masih termasuk tinggi di Indonesia dengan prevalensi 21,6% dimana pemerintah Indonesia bekerja keras menekan angka stunting menurun menjadi 14% di tahun 2024(Lawaceng & Rahayu, 2020).

## *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal*

Sedangkan pada tahun 2022 Kalimantan Timur menempati posisi ke 24 dengan prevalensi sebesar 22,8%, dan tercatat Kalimantan Timur tingkat Kabupaten dan Kota bahwa Kutai Timur masih menempati posisi tertinggi dengan prevalensi 27,5%, PPU 27,3%, Kukar 26,4%, Bontang 26,3%, Berau 25,7%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kutai timur memiliki Puskesmas di berbagai daerah dengan data stunting tahun 2020 di Teluk pandan menurun dengan prevalensi 17,6%, Muara Bengkal 16,4% , dan Busang 15,2%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kutai Timur tahun 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal khususnya Desa Benua Baru didapatkan stunting tertinggi dengan prevalensi 22%.

Pada tahun 2023 berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Muara Bengkal memiliki 16 posyandu aktif khususnya di Posyandu Desa Benua Baru memiliki jumlah stunting tertinggi dengan prevalensi 28% kategori usia 12-59 bulan sebanyak 43 orang yang mengalami stunting dari jumlah 154 batita.

Batita yang mengalami stunting dapat terjadinya gangguan pada perkembangan kognitif yang merugikan pada saat dewasa, dengan singkatnya pada masa sekolah, penurunan produktivitas, serta kurangnya tinggi badan pada saat dewasa yang tidak mencapai potensial tubuhnya (Ambia Nurdin dkk, 2022). Penyebab terjadinya stunting juga berkaitan dengan tidak terlaksananya ASI eksklusif, terhambatnya dalam pemberian MPASI yang tidak memperhatikan kuantitas dan kualitas, kurangnya pengetahuan ibu dalam pentingnya imunisasi dasar untuk mencegah terjadinya stunting, dan riwayat penyakit infeksi yang dimana jika tidak diatasi dapat menyebabkan naiknya risiko terjadinya stunting pada batita (Tatu, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal yang dimana salah satu tempat di Kutai Timur dengan posisi tertinggi terjadinya stunting.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik, dengan desain studi retrospektif, jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 154 batita dengan kategori usia 12-59 bulan(FERANI, 2019). Teknik sampel yang digunakan adalah accidental sampling yang dibagi menjadi dua sampel case dan control 1:1 didapatkan jumlah sampel sebanyak 64 batita. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Sekupang dan Parianum Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal khususnya Desa Benua Baru pada bulan Juni 2023 – Juli 2023.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner yang dilakukan secara langsung pada ibu batita, dan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise dan tabel z-score. Data dianalisis menggunakan analisa univariat untuk setiap variabel dan analisa bivariat menggunakan uji chi square.

### **HASIL PENELITIAN**

Analisis dalam penelitian ini meliputi variabel karakteristik kejadian stunting, riwayat ASI eksklusif, pola emberian makan, riwayat imunisasi dasar, dan riwayat penyakit infeksi(Permatasari, 2020). Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi beserta penjelasan dari isi tabel. Analisis penelitian terdiri dari analisis univariat dan bivariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat ASI Eksklusif Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil penelitian riwayat pemberian ASI eksklusif pada batita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal. Berdasarkan data dijelaskan bahwa dalam kategori case yang tidak ASI eksklusif sebanyak 30 responden (46,9%) dan hanya 2 responden (3,1%) yang ASI eksklusif (Marwiyah & Khaerawati, 2020). Dalam kategori kontrol yang tidak ASI eksklusif sebanyak 23 responden (42,1%) dan sebanyak 9 responden (14%) yang ASI eksklusif. ASI eksklusif yaitu makanan terbaik bayi yang harus diberikan karena dalam ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan.

Bayi usia 0-6 bulan sangat membutuhkan ASI secara eksklusif, karena pada pencernaan bayi belum memiliki kemampuan untuk memperoleh tambahan makanan lain (Lestiarini & Sulistyorini, 2020), ASI juga memiliki perbedaan dengan susu formula, karena pada susu formula tidak memiliki kandungan selengkap ASI. Hal ini menjelaskan bahwa ASI merupakan makanan yang tepat dan terbaik untuk pencernaan dan kebutuhan gizi bayi (Al Ma'idatul Latifah, 2020).

Beberapa faktor yang berperan sebagai penghambat dalam memenuhi kebutuhan ASI eksklusif pada bayi antara lain pengetahuan ibu terkait pentingnya ASI eksklusif (Asnidawati & Ramdhan, 2021). Pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai prosedur menyusui secara tepat mampu mendorong bayi memperoleh ASI eksklusif dengan optimal (Amran 2013 dalam Rafika dkk, 2022). Menurut penelitian Kahssay et al., (2020) balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 6,6 kali lebih dapat terjadinya stunting. Hal ini karena ASI yang diberikan secara eksklusif mengandung kolostrum (Kahssay et al., 2020).

Peneliti berasumsi kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif serta manfaat yang diberikan ketika bayi diberikan ASI selama 6 bulan tanpa makanan maupun minuman tambahan (Elsira, 2019). Banyaknya ibu memberikan susu formula sebagai gantinya karena merasa susu formula sama saja kandungannya dengan ASI dan tidak bisa memberikan ASI eksklusif dengan alasan yang bervariasi seperti ekskresi ASI yang sulit, rendahnya nafsu terhadap ASI, dan pekerjaan ibu yang tidak dapat menyusui sewaktu-waktu. Susu formula bayi dan asupan ASI eksklusif mampu mencukupi gizi yang diperlukan anak, namun dalam susu formula tidak adanya kandungan antibody yang ada di ASI.

### **Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa nilai p value sig. 0,047 < 0,05 berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak adanya hubungan signifikansi antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Cut Yulia dkk, (2021) menyatakan ada 57 responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif dengan kurang baik dan memiliki anak yang stunting sebanyak 43 (31,8%) anak.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan bahwa p value < 0,001 yang artinya ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Asmaul Husna (2022) mengatakan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko 47,23 kali lipat mengalami stunting.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif, karena ASI mengandung banyak manfaat salah satunya sebagai antibody yang dapat meningkatkan system kekebalan tubuh bayi sehingga tidak mudah sakit, kurangnya pengetahuan ibu dalam pentingnya pemberian ASI secara eksklusif dapat memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **Riwayat Pola Pemberian Makan Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil penelitian pola pemberian makan pada batita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal. Berdasarkan data dijelaskan bahwa dalam kategori case sebanyak 18 responden (56,2%) yang mendapat pola pemberian makan yang tidak tepat, hanya 14 responden (43,7%) yang mendapat pola pemberian makan yang tepat. Sedangkan dalam kategori kontrol sebanyak 31 responden (96,8%) mendapat pola pemberian makan yang tepat, dan hanya 1 responden (3,1%) yang mendapat pola pemberian makan yang tidak tepat. Pola pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada batita yang tidak stunting, dan sebagian besar responden belum menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada batita stunting.

Mayoritas batita yang mengalami stunting memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan anak, pada masa batita gizi sangat berguna untuk perkembangan dan pertumbuhan anak (Amirullah, Putra, & Al Kahar, 2020). Permasalahan gizi pada batita adalah anak dengan kategori pendek, karena anak pendek dapat menghambat perkembangan anak yang akan berdampak negatif secara berlangsung pada kehidupan selanjutnya. Anak dianggap akan dianggap memiliki risiko kurang gizi terbesar apabila pola pemberian makan yang tidak tepat dimana akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya (Gibson et al, 2012 dalam Wasis et.al, 2021).

Peneliti menemukan beberapa fakta dari responden terkait pola pemberian makan pada batita stunting yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan gizi (Prakhasita, 2019). Beberapa batita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, kemudian ada batita yang hanya suka minum susu formula disaat makan hanya beberapa suap dengan alasan bahwa batita susah makan, serta pengolahan makanan ibu yang kurang bervariasi sehingga lebih memilih makanan yang lebih praktis atau instan. Menurut penelitian Prakhasita (2018) dimana menyatakan bahwa jenis makanan juga sangat menentukan status gizi batita.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa masih ada batita yang mengalami stunting memiliki pola pemberian makan yang tidak teratur (Fajriani, Aritonang, & Nasution, 2020). Dalam artian pola pemberian makan yang tidak sesuai atau tepat dengan empat sehat lima sempurna, dimana anak tidak selalu diberi makan dengan kebutuhan gizi setiap harinya, dan jadwal pemberian makan yaitu 3 kali makanan utama, serta makanan selingan seperti buah jika tidak sesuai yang diberi maka asupan nutrisi gizi seimbang pada anak tidak terpenuhi yang dapat menyebabkan terjadinya stunting.

### **Hubungan Riwayat Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan aplikasi SPSS Chi Square menunjukkan bahwa memperoleh hasil signfikasi p value <0,001 dengan derajat signfikasi yang ditetapkan yaitu <0,05 berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak adanya hubungan antara pola pemberian

## *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal*

makan dengan kejadian stunting pada batita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal. Hal ini sejalan dengan penelitian Anasiru et.al, (2018) menyatakan bahwa bila asupan energy atau protein semakin kuat atau baik makan tingkat resiko terkena stunting akan berkurang. Penelitian (Prakhasita, 2018) menyatakan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting, hasil uji statistic menggunakan Rank Spearman diperoleh derajat signifikasi sebesar  $p=0,002$  dan hasil nilai koefisiens Spearman Rho sebesar 0,326 maka dapat dikatakan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dan hubungan antar variabel tersebut searah.

Dalam penelitian Diki Prayugo dkk (2023) juga mengatakan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting dengan pola makan yang tidak tepat sebanyak 59,1%, ibu yang memberikan pola makan yang tidak tepat pada balitanya memiliki peluang 3,3 kali terjadinya stunting. Penelitian Wasis Pujiati (2021) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan di Puskesmas Batu 10, dimana anak yang tidak memiliki pola pemberian makan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya serta apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka anak akan mudah mengalami gizi kurang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting, dipengaruhi beberapa faktor meliputi pola pemberian makan yang tidak tepat, jenis makanan yang kurang beragam, juga bentuk pengabaian orangtua disaat jam makan batita, serta pengawasan orangtua batita pada saat makan, dan pola pemberian makan yang sebagian besar masih dipengaruhi oleh budaya. Upaya dalam peningkatan kebutuhan nutrisi batita serta memberikan jenis asupan makanan yang cukup dan tidak melakukan pengabaian terhadap batita disaat jam makan, diharapkan mampu mengatasi masalah dalam kurangnya asupan nutrisi terhadap batita.

### **Riwayat Imunisasi Dasar Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pada tabel 5.11 diketahui bahwa dalam kategori case sebanyak 19 responden (59,3%) memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap dan sebanyak 13 responden (40,6%) memiliki riwayat imunisasi yang lengkap. Sedangkan dalam kategori kontrol sebanyak 27 responden (84,3%) memiliki riwayat imunisasi yang lengkap dan hanya 5 responden (15,6%) memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap. Berdasarkan hasil penelitian Resti Agustina (2018) menyatakan bahwa imunisasi merupakan faktor penyebab terjadinya kejadian stunting dan batita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko 3,850 kali lebih besar dibandingkan dengan batita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan hasil peneliti menemukan fakta bahwa batita yang tidak mendapat imunisasi yang lengkap dikarenakan tidak ingin anak sakit ketika diberikan imunisasi (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Silvia Widyatanti (2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi negatif tentang imunisasi dasar yaitu beranggapan bahwa imunisasi tidak wajib diberikan kepada anaknya sehingga tidak mengetahui jadwal imunisasi dan kecemasan efek samping yang ditimbulkan seperti menyebabkan anak sakit, oleh karena itu ibu tidak mau memberikan anaknya imunisasi secara lengkap. Menurut penelitian Sakinah dkk (2023) menyatakan bahwa banyaknya anak yang tidak menerima imunisasi lengkap sesuai dengan yang direkomendasikan yang dimana dipengaruhi oleh pengetahuan ibu sendiri. Dengan

## *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal*

pengetahuan yang baik maka tingkat kesadaran ibu akan meningkat untuk membawa anak imunisasi sesuai dengan usianya (Sakinah Hafni, 2023).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa ketidaklengkapan imunisasi yang terjadi karena ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah, serta ibu yang memiliki sugesti negative tentang imunisasi yang dimana memiliki kecemasan akan efek samping yang ditimbulkan oleh imunisasi. Sebagai ibu harus tetap berpikir positif dan berusaha untuk melakukan imunisasi pada anaknya supaya anak memiliki kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terserang penyakit, ketika ibu berpikir positif dan memiliki pengetahuan yang baik maka akan berdampak baik untuk mengurangi kejadian stunting yang masih tinggi.

### **Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa nilai signifikansi p value sig. <0,001 dengan derajat signifikansi <0,05 yang artinya  $H_0$  ditolak adanya hubungan signifikansi antara riwayat imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada batita usia 12-59 bulan Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal. Hal ini juga didukung oleh penelitian Putri Raisah dkk (2022) menyatakan adanya hubungan antara riwayat imunisasi tidak lengkap dengan status stunting pada batita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh, dengan menggunakan uji statistic chi square diperoleh nilai  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ).

Dalam penelitian Silvia dkk (2022) menyatakan ada hubungan mengenai status kelengkapan imunisas dengan persepsi ibu, yang dimana persepsi ibu yang negative menyebabkan balita usia 9-24 bulan tidak memiliki imunisasi dasar secara lengkap. Dengan hasil yang selaras penelitian Fajariyah & Hidajah (2020) bahwa balita yang tidak melakukan imunisasi memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini seperti dikemukakan Taswin dkk (2023) yang mendapatkan adanya hubungan yang bermakna antara imunisasi dasar dengan kejadian stunting.

Menurut asumsi penelitian bahwa imunisasi dipengaruhi oleh kecemasan ibu disebabkan karena pengetahuan dan pendidikan mengenai efek samping dari imunisasi itu sendiri (Lestari, Muharyani, & Hikayati, 2019). Karena ibu yang terlalu memikirkan hal-hal negative mengenai imunisasi, ibu perlu harus tetap berpikir positif dimana berusaha untuk tetap melakukan imunisasi pada anaknya supaya anak memiliki kekebalan tubuh dari berbagai penyakit. Ketika ibu berpikir positif dan tetap tenang akan memberikan dampak yang baik terhadap diri ibu dalam melakukan imunisasi pada anaknya.

### **Riwayat Penyakit Infeksi Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil penelitian riwayat penyakit infeksi pada batita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal dapat dilihat pada tabel 5.12 dalam kategori case sebanyak 28 responden (87,5%) yang memiliki riwayat penyakit infeksi dan ada 4 responden (12,5%) yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Sedangkan dalam kategori kontrol sebanyak 18 responden (59,3%) yang memiliki riwayat penyakit infeksi, dan sebanyak 14 responden (43,7%) yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden mengalami penyakit infeksi salah satunya yaitu diare (40,7%) dan demam (31,2%), dimana ketika batita mengalami diare maka menurunnya metabolisme dalam tubuh batita, sehingga mempengaruhi nafsu makan anak. Kejadian diare juga dipengaruhi kebiasaan hygiene dan sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi, seperti perilaku cuci tangan sebelum makan, dan

lingkungan yang kotor (Firmansyah, Ramadhansyah, Fuadi, & Nurjazuli, 2021). Menurut Veronika (2019) menyatakan anak yang mengkonsumsi makanan dengan kebersihan yang kurang, baik dapat menimbulkan penyakit infeksi yang biasanya disertai dengan penurunan nafsu makan dan mengalami muntah atau mencret. Dalam hal ini dapat menurunkan keadaan gizi balita memburuk dan berimplikasi terhadap kemajuan pertumbuhan anak yang terjadinya stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa sebagian besar batita stunting yang memiliki riwayat penyakit infeksi disebabkan karena imunitas yang tidak stabil, hal itu menyebabkan batita mengalami sakit 6 bulan terakhir seperti batuk, demam, pilek dan diare sehingga menurunnya nafsu makan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linawati dkk, (2021) yang menyatakan bahwa setiap batita yang mengalami penyakit infeksi akan mempengaruhi asupan atau nafsu makan, dapat terjadi kehilangan bahan makanan karena muntah-muntah atau diare sehingga mempengaruhi metabolisme tubuh. Menurut penelitian Julianti, (2020) menyatakan bahwa penyakit infeksi juga dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya lingkungan dan sanitasi yang buruk. Lebih dari seperlima populasi dunia hidup di lingkungan yang tidak memadai dan kekurangan air bersih yang memungkinkan tingginya tingkat infeksi usus seperti diare.

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa jika tinggi nya tingkat infeksi maka turunnya metabolisme tubuh, turunnya nafsu makan batita, serta batita akan banyak mengalami penurunan pertumbuhan dan perkembangan, berdasarkan penjelasan diatas juga perlunya pencegahan terjadinya stunting pada batita selain difokuskan pada faktor asupan nutrisi namun juga berfokus pada faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya penyakit infeksi seperti kesehatan lingkungan.

### **Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan aplikasi SPSS Chi Square menunjukkan bahwa memperoleh hasil signifikansi p value 0,012 dengan derajat signifikansi yang ditetapkan yaitu  $<0,05$  artinya  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada batita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Agung Sutriyawan dkk, (2020) menyatakan adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada batita, hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan hasil ( $p=0,000$ )  $<0,05$ , QR = 7,073, yang artinya batita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berpeluang mengalami stunting 7 kali lebih besar dibandingkan dengan batita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Penelitian Linawati dkk (2021) menyatakan juga adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan dengan nilai uji chi square  $p=0,000$ , QR = 3,236 yang artinya anak yang pernah mengalami riwayat infeksi akan 3 kali berisiko mengalami stunting. Sejalan dengan penelitian Veronika (2018) menyatakan adanya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rama Indra, anak yang sering mengalami penyakit infeksi memiliki risiko terjadinya stunting.

Dalam hal ini peneliti berasumsi adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting, dimana batita yang memiliki riwayat memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan batita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Kejadian penyakit

## *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal*

infeksi yang akan mempengaruhi asupan dan nafsu makan dapat terjadinya kehilangan bahan makanan karena muntah-muntah dan diare sehingga mempengaruhi metabolisme makanan dalam tubuh balita (Adianta & Nuryanto, 2019). Balita yang mengalami kejadian penyakit infeksi secara berulang lebih berisiko terjadinya stunting, dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi secara berulang (Sutriyawan, DIAN KURNIAWATI, Rahayu, & Habibi, 2020).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal” dapat menjawab rumusan masalah peneliti, serta tujuan yang peneliti inginkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ASI eksklusif, riwayat pola pemberian makan, riwayat imunisasi dasar, riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adianta, I. Ketut Alit, & Nuryanto, I. Kadek. (2019). Hubungan ASI Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Wae Nakeng Tahun 2018. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 128–133.
- Amirullah, Aris, Putra, Aris Try Andreas, & Al Kahar, Aris Armeth Daud. (2020). Deskripsi status gizi anak usia 3 sampai 5 tahun pada masa Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 16–27.
- Asnidawati, Asnidawati, & Ramdhan, Syahrul. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 156–162.
- Demsa Simbolon, S. K. M. (2019). Pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui anak usia 0-24 bulan. *Media Sahabat Cendekia*.
- Elsira, Noviani. (2019). Perbedaan kenaikan berat badan pada bayi dengan pemberian ASI Eksklusif dan ASI Parsial di Puskesmas Kalidoni Palembang. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 60–68.
- Fajriani, Fajriani, Aritonang, Evawany Yunita, & Nasution, Zuraidah. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan gizi seimbang keluarga dengan status gizi anak balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11.
- Ferani, Onny Azza. (2019). *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kerinci Jambi Tahun 2019*. Stikes Perintis Padang.
- Firmansyah, Yura Witsqa, Ramadhansyah, Muhammad Fadli, Fuadi, Mirza Fathan, & Nurjazuli, Nurjazuli. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita: sebuah review. *Bul. Keslingmas*, 40(1), 1–6.
- Lawaceng, Candarmaweni, & Rahayu, Amy Yayuk Sri. (2020). Tantangan pencegahan stunting pada era adaptasi baru “New Normal” melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136–146.
- Lestari, Lilia Tiara, Muharyani, Putri Widita, & Hikayati, Hikayati. (2019). Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 5(1), 22–29.

*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bengkal*

- Lestiarini, Santi, & Sulistyorini, Yuly. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 8(1), 1.
- Marwiyah, Nila, & Khaerawati, Titi. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletahan Health Journal*, 7(1), 18–29.
- Permatasari, Tria Astika Endah. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3–11.
- Prakhasita, Ridha Cahya. (2019). *Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas tambak wedi surabaya*. Universitas Airlangga.
- Supriasa, I. Dewa Nyoman, & Purwaningsih, Heni. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64.
- Sutriyawan, Agung, Dian Kurniawati, Ratna, Rahayu, S. R. I., & Habibi, Julius. (2020). *Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif*.